

**FINANCIAL MANAGEMENT AND FINANCIAL REPORTING TRAINING FOR
NON-PROFIT ORGANIZATIONS**

**PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAN PELAPORAN KEUANGAN BAGI
ORGANISASI NIRLABA**

Muhammad Hidayat¹, Abdul Rosid²

Universitas Persada Bunda Indonesia¹, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²

*muhammad.hidayat@upbi.ac.id¹, abdulrosid@untirta.ac.id²

**Corresponding Author*

ABSTRACT

Effective financial management is a major challenge for non-profit organizations in Pandeglang, Serang, Banten, which often operate with limited budgets and a lack of understanding of accounting principles. This Community Service Program (PKM) aims to enhance the capacity of non-profit organization managers in transparent and accountable financial management and reporting. The methods implemented in this activity include interactive workshops and practical simulations, where participants were trained to prepare budgets and financial reports in accordance with applicable accounting standards. A total of 42 non-profit organization managers participated in the training, which was conducted through several sessions, including lectures, group discussions, and hands-on practice using accounting software. The results showed a significant increase in participants' understanding and skills, with 40.5% achieving high scores in the post-test. The positive impacts of this program include improved accountability and transparency in financial management, as well as increased trust from the community and donors. The conclusion of this activity highlights the importance of continuous training and mentoring to ensure the sustainability of good practices in financial management among non-profit organizations in the future.

Keywords: *Community Service, non-profit organizations, financial management, accounting reporting, transparency.*

ABSTRAK

Pengelolaan keuangan yang efektif merupakan tantangan utama bagi organisasi nirlaba di Pandeglang, Serang, Banten, yang sering kali beroperasi dengan anggaran terbatas dan kurangnya pemahaman terhadap prinsip akuntansi. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelola organisasi nirlaba dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan yang transparan dan akuntabel. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini meliputi workshop interaktif dan simulasi praktek, di mana peserta dilatih untuk menyusun anggaran dan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Sebanyak 42 pengelola organisasi nirlaba berpartisipasi dalam pelatihan ini, yang dilaksanakan dalam beberapa sesi, termasuk ceramah, diskusi kelompok, dan praktik langsung menggunakan perangkat lunak akuntansi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta, dengan 40,5% peserta mencapai skor tinggi dalam post-test. Dampak positif dari program ini mencakup peningkatan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan, serta peningkatan kepercayaan dari masyarakat dan donor. Kesimpulan dari kegiatan ini menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan pendampingan untuk memastikan keberlanjutan praktik baik dalam pengelolaan keuangan organisasi nirlaba di masa depan.

Kata Kunci: *Pengabdian kepada Masyarakat, organisasi nirlaba, pengelolaan keuangan, pelaporan akuntansi, transparansi.*

1. PENDAHULUAN

Organisasi nirlaba (Non-profit Organizations/NPOs) menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan, terutama karena keterbatasan sumber daya finansial serta kurangnya kapasitas dalam mengelola dana secara transparan dan akuntabel.

Pengelolaan keuangan yang efektif sangat penting, karena tidak hanya menjadi fondasi bagi keberlanjutan operasional, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk membangun kepercayaan di antara para pemangku kepentingan, termasuk donor, komunitas, dan badan pengawas (Crawford et al., 2017). Kepercayaan para pemangku kepentingan ini menjadi sangat penting dalam meningkatkan partisipasi dan dukungan terhadap tujuan organisasi.

Selain itu, organisasi nirlaba sering mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang telah distandarkan. Kesulitan ini semakin diperparah oleh kurangnya pemahaman terhadap standar akuntansi untuk organisasi nirlaba, yang dapat menyebabkan alokasi dana yang tidak tepat serta ketidakjelasan dalam penggunaan anggaran (Gilchrist et al., 2023; Peprah & Amponsem, 2021). Pelaporan yang tidak memadai dapat merusak reputasi organisasi nirlaba secara serius dan mengikis kepercayaan publik maupun para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya mengancam keberlangsungan keuangan organisasi tersebut (Rebetak & Bartošová, 2021). Sebagaimana disoroti dalam berbagai literatur, program pelatihan yang berfokus pada pengelolaan dan pelaporan keuangan yang transparan sangat penting. Program-program ini dapat membekali organisasi nirlaba dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola dana secara bertanggung jawab, sehingga memungkinkan mereka untuk menjalankan inisiatif pemberdayaan masyarakat secara efektif (Crawford et al., 2017; Ghazali et al., 2022).

Selain itu, kompleksitas operasional keuangan dalam organisasi nirlaba memerlukan pendekatan yang disesuaikan dalam pelaporan keuangan, yang mempertimbangkan ketergantungan mereka terhadap berbagai sumber pendanaan serta tuntutan akuntabilitas yang unik (Agyei-Mensah, 2018). Penelitian menekankan pentingnya pengembangan standar pelaporan keuangan internasional yang dirancang khusus untuk organisasi nirlaba guna meningkatkan akuntabilitas dan memperbaiki praktik pelaporan di berbagai konteks (Crawford et al., 2017; Kober et al., 2020). Perubahan paradigma ini tidak hanya akan memfasilitasi pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik di dalam organisasi-organisasi tersebut, tetapi juga menyelaraskan praktik mereka dengan harapan para pemangku kepentingan yang terus berkembang, terutama dalam hal transparansi dan akuntabilitas (Domiter & Marciszewska, 2018).

Sebagai kesimpulan, keterkaitan antara pengelolaan keuangan yang efektif dan kepercayaan pemangku kepentingan sangat ditekankan dalam literatur, menunjukkan bahwa praktik keuangan yang dikelola dengan baik secara langsung mempengaruhi keberlanjutan dan efektivitas organisasi nirlaba. Oleh karena itu, pelatihan yang memadai serta pembentukan standar pelaporan yang disesuaikan akan memainkan peran krusial dalam mengatasi hambatan yang saat ini dihadapi oleh organisasi-organisasi nirlaba dalam administrasi dan pelaporan keuangan mereka.

Pandeglang, Serang, Banten, merupakan wilayah yang memiliki potensi sosial dan ekonomi yang besar namun masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di sektor pengelolaan organisasi nirlaba. Secara geografis, wilayah ini berada di luar pusat kota besar, dengan akses terbatas ke pelatihan dan pembinaan mengenai manajemen keuangan. Masyarakat di wilayah ini juga lebih banyak bergantung pada sektor non-profit untuk mendukung berbagai kegiatan sosial dan pembangunan lokal, seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi.

Organisasi nirlaba di Pandeglang, Serang, Banten, mayoritas beroperasi dengan anggaran terbatas dan sering kali kurang memiliki sistem keuangan yang jelas dan akuntabel. Para pengelola organisasi di daerah ini biasanya berasal dari kalangan yang memiliki latar belakang non-akuntansi, yang menyebabkan kesulitan dalam menyusun anggaran, mengelola dana, dan membuat laporan keuangan yang transparan. Tanpa pelatihan yang memadai, organisasi nirlaba di daerah ini kesulitan memenuhi regulasi terkait pelaporan keuangan yang baik, yang pada akhirnya berdampak pada kredibilitas mereka di mata donor dan masyarakat.

Pelatihan yang akan diselenggarakan di Pandeglang ini sangat penting untuk mengatasi masalah tersebut, dengan memberikan keterampilan dasar yang diperlukan bagi pengelola organisasi nirlaba untuk menyusun laporan keuangan yang transparan, akuntabel, dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi nirlaba yang berlaku.

Sebagian besar organisasi nirlaba di Pandeglang dan sekitarnya menghadapi masalah serius dalam hal pengelolaan keuangan dan pelaporan yang transparan. Banyak pengelola yang tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya prinsip-prinsip dasar akuntansi, serta bagaimana mengelola dan melaporkan keuangan organisasi sesuai dengan standar yang berlaku. Hal ini menyebabkan ketidakjelasan dalam alur pengelolaan dana yang diperoleh, serta kurangnya kepercayaan dari stakeholder terkait penggunaan dana yang telah diberikan.

Selain itu, organisasi nirlaba di daerah ini sering kali tidak memiliki alat atau sistem yang efektif untuk mengelola keuangan, seperti software akuntansi atau metode pelaporan yang sesuai. Dengan terbatasnya pengetahuan pengelola dalam bidang akuntansi dan keuangan, mereka kesulitan dalam menyusun laporan yang akurat dan memenuhi standar yang dibutuhkan oleh regulator dan donor. Akibatnya, proses pertanggungjawaban keuangan seringkali tidak maksimal, yang dapat berujung pada penurunan minat dari donor atau masyarakat untuk memberikan dukungan lebih lanjut.

Berdasarkan permasalahan diatas, rumusan masalah yang ingin dijawab melalui kegiatan pengabdian ini adalah: **Bagaimana meningkatkan kapasitas pengelola organisasi nirlaba dalam pengelolaan keuangan dan pelaporan keuangan yang transparan di Pandeglang, Serang, Banten?** Kegiatan ini bertujuan untuk memberi pemahaman dan keterampilan dasar dalam menyusun anggaran yang efisien, mengelola dana dengan transparansi, serta menyusun laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada para stakeholder.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan kepada pengelola organisasi nirlaba di Pandeglang, Serang, Banten, terkait pengelolaan dan pelaporan keuangan yang transparan dan akuntabel. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam beberapa aspek penting. Pertama, dalam aspek pengelolaan anggaran, peserta akan dibekali keterampilan dalam menyusun anggaran yang efektif dan efisien, agar organisasi mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas. Kedua, dalam hal pelaporan keuangan, pelatihan ini akan mengajarkan peserta cara menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi untuk organisasi nirlaba, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kepada donor, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Ketiga, pelatihan ini juga mencakup penerapan regulasi keuangan yang relevan di sektor nirlaba, guna memastikan bahwa pengelola organisasi memahami dan mematuhi ketentuan hukum yang berlaku serta menjaga keberlanjutan operasional organisasi.

Harapan utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya kapasitas pengelola organisasi nirlaba di wilayah tersebut dalam hal pengelolaan dan pelaporan keuangan. Dengan pelatihan ini, diharapkan peserta mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik nyata, khususnya dalam menyusun anggaran serta membuat laporan keuangan yang lebih transparan dan akuntabel. Selain itu, peningkatan kualitas pengelolaan keuangan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder, seperti donor dan masyarakat, terhadap organisasi. Hal ini secara langsung akan berdampak positif terhadap keberlanjutan program-program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh organisasi nirlaba. Pada akhirnya, kegiatan ini ditujukan untuk mendorong tercapainya perubahan positif dalam tata kelola keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat kualitas layanan organisasi kepada masyarakat.

Tinjauan literatur yang komprehensif mengenai pengelolaan keuangan pada organisasi nirlaba menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas merupakan elemen vital bagi keberlanjutan organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan yang efektif—termasuk perencanaan anggaran dan pelaporan yang akurat—secara langsung

mempengaruhi kredibilitas organisasi nirlaba di mata donor dan publik (Ulwiyah et al., 2023). Kajian literatur juga menyoroti bahwa kelemahan dalam manajemen keuangan seringkali menghambat pertumbuhan dan jangkauan organisasi, sehingga diperlukan fokus strategis terhadap pengelolaan anggaran sebagai upaya untuk membangun kepercayaan publik (Ulwiyah et al., 2023).

Pelatihan keuangan bagi pengelola organisasi nirlaba menjadi komponen penting dalam mengatasi keterbatasan yang teridentifikasi dalam praktik pengelolaan keuangan. Disebutkan bahwa pelatihan dalam prinsip-prinsip keuangan secara signifikan meningkatkan efisiensi pengelolaan dana, khususnya dalam sektor yang menghadapi keterbatasan sumber daya, serta memperkuat hubungan dengan donor (Wisataone, 2019). Temuan ini sejalan dengan konsensus umum dalam literatur yang menekankan pentingnya peningkatan literasi keuangan di kalangan pimpinan organisasi nirlaba (Wisataone, 2019). Inisiatif peningkatan kapasitas ini sangat penting karena memberikan kemampuan kepada pengelola untuk menerapkan konsep keuangan dalam operasional harian, sehingga mendorong pengelolaan sumber daya yang lebih efektif (Wisataone, 2019).

Selain itu, penerapan praktik penganggaran yang tepat merupakan dasar keberhasilan operasional organisasi nirlaba. Penganggaran yang efektif membantu menyelaraskan pengelolaan keuangan dengan tujuan organisasi, sehingga meningkatkan proses pengambilan keputusan dan kinerja operasional (Setyowati & Prabowo, 2022). Organisasi yang menerapkan kontrol anggaran secara ketat serta sistem pelaporan yang transparan akan mengalami peningkatan kondisi keuangan, sekaligus menjadi lebih menarik bagi donor yang ada maupun potensial (Ulwiyah et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas yang dibangun melalui praktik keuangan yang cermat akan menumbuhkan kepercayaan dan dukungan jangka panjang dari komunitas dan para pemangku kepentingan (Ulwiyah et al., 2023).

Dengan demikian, dari berbagai literatur yang ditelaah, jelas bahwa keterkaitan antara pengelolaan keuangan yang baik, pelatihan, dan pelaporan yang transparan merupakan aspek penting bagi keberlanjutan dan pertumbuhan organisasi nirlaba. Membangun budaya yang mengutamakan literasi keuangan dan manajemen yang etis dapat secara signifikan mengurangi tantangan yang dihadapi oleh organisasi-organisasi ini, serta meningkatkan dampak mereka dalam melayani masyarakat (Ulwiyah et al., 2023).

Teori yang relevan dengan kegiatan ini adalah teori akuntansi nirlaba, yang menggarisbawahi pentingnya prinsip akuntansi dalam organisasi non-profit untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas. Prinsip-prinsip dasar ini mencakup kesetaraan antara pendapatan dan pengeluaran, pengelolaan dana yang dimaksudkan untuk kepentingan umum, serta kewajiban untuk membuat laporan keuangan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan (FASB, 2018). Studi empiris juga mendukung gagasan ini, dengan banyak organisasi nirlaba yang mengalami peningkatan dalam hal pengelolaan dan transparansi setelah mendapatkan pelatihan keuangan.

Program pelatihan serupa telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, seperti di Jakarta dan Yogyakarta, yang menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kapasitas pengelola organisasi nirlaba dalam bidang keuangan. Salah satu studi kasus yang relevan adalah inisiatif pelatihan keuangan yang diadakan oleh Yayasan Konservasi Alam, yang berhasil meningkatkan pemahaman pengelola nirlaba di wilayah Sumatera dalam hal pengelolaan anggaran dan pelaporan keuangan yang akuntabel. Program ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis pelatihan dalam meningkatkan kompetensi pengelola organisasi nirlaba yang dapat berdampak pada peningkatan kualitas program pemberdayaan masyarakat.

2. METODE

2.1. Metode Penerapan

Pelatihan ini akan dilaksanakan dengan metode workshop dan seminar, yang masing-masing berfokus pada pendekatan teoritis dan praktis. Kegiatan workshop akan

mengedepankan interaksi langsung antara fasilitator dan peserta, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman praktis tentang pengelolaan dan pelaporan keuangan. Selain itu, akan digunakan metode studi kasus yang relevan dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh organisasi nirlaba di daerah Pandeglang dan Serang. Dengan menghadirkan studi kasus, peserta akan diajak untuk menyelesaikan permasalahan keuangan yang mereka hadapi dalam konteks praktis dan kontekstual, meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menghadapi tantangan serupa di lapangan.

Untuk mendukung proses belajar, pelatihan ini akan dilengkapi dengan modul pelatihan yang berisi materi dasar tentang pengelolaan keuangan nirlaba, serta template anggaran dan laporan keuangan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan organisasi nirlaba. Template ini dirancang untuk mempermudah peserta dalam menyusun anggaran dan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku, serta memudahkan mereka dalam melakukan perencanaan dan pelaporan yang sistematis dan akuntabel. Dengan alat bantu ini, peserta akan diberikan panduan yang jelas dalam menyusun dan mengelola anggaran, serta memastikan bahwa laporan yang dihasilkan memenuhi prinsip-prinsip akuntabilitas dan transparansi.

Metode pelatihan ini juga akan dilengkapi dengan penggunaan simulasi berbasis komputer atau aplikasi yang memungkinkan peserta untuk langsung mempraktikkan penyusunan laporan keuangan secara elektronik. Penggunaan teknologi ini bertujuan untuk mempermudah peserta dalam memahami dan mengaplikasikan teknologi keuangan terkini yang dapat mendukung organisasi nirlaba dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari secara lebih efisien.

2.2. Alat Ukur yang Digunakan untuk Evaluasi

Untuk mengukur keberhasilan pelatihan ini, akan digunakan beberapa alat ukur evaluasi yang dirancang untuk memantau perubahan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pengelolaan keuangan. Di antara alat ukur utama yang digunakan adalah pre-test dan post-test, yang akan dilaksanakan sebelum dan sesudah pelatihan. Pre-test akan digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan awal peserta terkait pengelolaan dan pelaporan keuangan, sementara post-test akan mengukur peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta setelah mengikuti pelatihan. Perbandingan hasil pre-test dan post-test akan memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa efektif pelatihan ini dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Selain itu, peserta akan diminta untuk mengisi kuesioner evaluasi di akhir sesi pelatihan. Kuesioner ini akan mencakup berbagai aspek, seperti kepuasan peserta terhadap materi pelatihan, relevansi studi kasus yang digunakan, keterampilan yang diperoleh, dan kesan terhadap metode pengajaran yang diterapkan. Hasil dari kuesioner ini akan digunakan untuk menilai efektivitas pelatihan, serta untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan di masa mendatang.

2.3. Pengukuran Keberhasilan

Pengukuran tingkat keberhasilan pelatihan akan dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test yang diikuti oleh peserta. Peningkatan skor antara kedua tes ini akan memberikan gambaran kuantitatif mengenai sejauh mana pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan. Selain pendekatan kuantitatif tersebut, keberhasilan juga diukur melalui pengamatan langsung terhadap perubahan yang terjadi dalam pengelolaan keuangan di organisasi nirlaba peserta setelah pelatihan selesai dilaksanakan. Pengamatan ini dilakukan melalui kegiatan follow-up beberapa bulan pasca pelatihan untuk menilai sejauh mana materi yang telah diberikan dapat diimplementasikan dalam praktik sehari-hari di organisasi masing-masing.

Lebih lanjut, pelatihan ini diharapkan mampu mendorong terjadinya perubahan budaya organisasi dalam hal pengelolaan keuangan. Para pengelola organisasi nirlaba diharapkan dapat mengedepankan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam setiap aktivitas finansial yang dilakukan. Perubahan budaya ini sangat penting untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan dari para stakeholder, termasuk donor dan masyarakat yang menjadi bagian dari keberlangsungan operasional organisasi. Oleh karena itu, keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur dari peningkatan keterampilan teknis peserta, tetapi juga dari adanya perubahan sikap dan perilaku dalam tata kelola keuangan. Dampak akhir yang diharapkan adalah terciptanya efek positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat yang dilayani oleh organisasi nirlaba tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Kegiatan Pengabdian

3.1.1. Data Responden, Hasil Test dan Feedback Responden

Tabel 1. Data Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-laki	18	42.90%
Perempuan	24	57.10%
Total	42	100%

Sumber: Data Diolah, 2025

Dari total 42 responden yang mengikuti pelatihan, sebanyak 24 orang (57,1%) adalah perempuan, dan 18 orang (42,9%) adalah laki-laki. Komposisi ini menunjukkan bahwa pelatihan ini menarik partisipasi yang cukup seimbang, dengan dominasi partisipasi dari peserta perempuan. Hal ini mencerminkan tingginya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan organisasi nirlaba di wilayah Pandeglang dan Serang, serta pentingnya peningkatan kapasitas keuangan tanpa memandang perbedaan gender.

Tabel 2. Hasil Pre Test

Rentang Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
0–40	9	21.40%
41–60	24	57.10%
61–80	8	19.00%
81–100	1	2.40%
Total	42	100%

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil pre-test, sebagian besar peserta (57,1%) berada pada rentang skor 41–60, menunjukkan tingkat pemahaman awal terhadap materi pelatihan masih tergolong rendah hingga sedang. Hanya 2,4% peserta yang memperoleh skor tinggi (81–100), yang

menunjukkan masih minimnya penguasaan peserta terhadap konsep dasar pengelolaan dan pelaporan keuangan organisasi nirlaba sebelum pelatihan dimulai.

Tabel 3. Hasil Post Test

Rentang Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
0–40	0	0.00%
41–60	4	9.50%
61–80	21	50.00%
81–100	17	40.50%
Total	42	100%

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil post-test menunjukkan tren peningkatan signifikan dalam penguasaan materi oleh peserta. Sebanyak 40,5% peserta berada pada rentang skor 81–100, meningkat drastis dari hanya 2,4% di pre-test. Tidak ada peserta yang memperoleh skor di bawah 40, dan lebih dari separuh peserta mendapatkan skor di atas 60. Hal ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kapasitas peserta dalam hal pengelolaan dan pelaporan keuangan organisasi nirlaba secara akuntabel dan profesional.

Tabel 4. Feedback Responden Terhadap Kegiatan

No	Aspek yang Dinilai	Skor Rata-Rata (1–5)	Kategori Penilaian
1	Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta	4,7	Sangat Baik
2	Kualitas penyampaian materi oleh narasumber	4,8	Sangat Baik
3	Ketersediaan dan kualitas media/modul pelatihan	4,6	Sangat Baik
4	Interaktivitas dan keterlibatan peserta	4,5	Sangat Baik
5	Penerapan praktik langsung (simulasi pelaporan)	4,4	Baik
6	Pemahaman terhadap materi setelah pelatihan	4,6	Sangat Baik
7	Manfaat pelatihan terhadap tugas di organisasi	4,7	Sangat Baik
8	Saran untuk pelatihan lanjutan / pendampingan	4,9	Sangat Tinggi (minat)
Rata - Rata Keseluruhan		4,65	Sangat Baik

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pelatihan ini memperoleh tanggapan yang sangat positif dari para peserta. Seluruh aspek pelatihan dinilai dalam kategori “sangat baik” dengan rata-rata keseluruhan skor sebesar 4,65 dari 5. Aspek dengan nilai tertinggi adalah minat terhadap pelatihan lanjutan dan pendampingan (4,9), yang menunjukkan antusiasme peserta untuk mendalami materi secara berkelanjutan. Penilaian tinggi juga diberikan pada kualitas narasumber (4,8) dan relevansi materi (4,7), mengindikasikan bahwa konten pelatihan sangat sesuai dengan kebutuhan peserta dalam konteks pengelolaan organisasi nirlaba. Aspek praktik langsung meskipun tetap berada dalam kategori baik (4,4), menjadi masukan untuk penguatan sesi aplikasi lapangan di pelatihan mendatang.

3.1.2. Nilai Tambah Bagi Masyarakat

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat, khususnya bagi para pengelola organisasi nirlaba di wilayah Pandeglang dan Serang. Melalui pelatihan yang telah dilaksanakan, para peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola serta melaporkan keuangan organisasi. Peningkatan kapasitas ini tidak hanya berdampak pada aspek akuntabilitas dan transparansi organisasi, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat dan donor terhadap kinerja serta keberlanjutan organisasi yang mereka kelola. Kepercayaan yang lebih tinggi dari masyarakat dan donor menjadi aset penting dalam menjaga kelangsungan operasional organisasi nirlaba, karena dana yang diterima dapat dikelola secara lebih optimal dan diarahkan sesuai dengan tujuan sosial yang telah ditetapkan. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan nilai tambah berupa peningkatan kapasitas manajerial para pengelola organisasi, yang berdampak pada efisiensi penggunaan dana serta kemampuan organisasi untuk beradaptasi terhadap regulasi dan standar akuntansi yang berlaku. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tidak hanya memberi manfaat jangka pendek, tetapi juga menjadi bekal jangka panjang dalam mendukung keberlanjutan program-program sosial yang dijalankan oleh organisasi nirlaba tersebut.

3.1.3. Perubahan yang Terjadi pada Individu/Masyarakat dan Institusi

Setelah mengikuti pelatihan, terlihat adanya perubahan signifikan dalam keterampilan mengelola organisasi nirlaba, khususnya dalam hal penggunaan perangkat lunak akuntansi. Teknologi ini memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam menyusun dan melaporkan keuangan organisasi secara tepat waktu dan akurat. Transformasi dari sistem manual ke sistem digital tidak hanya mengurangi risiko kesalahan manusia, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan kecepatan dalam proses pelaporan keuangan.

Lebih jauh, perubahan juga terjadi dalam proses internal pengelolaan keuangan organisasi peserta. Sebelum pelatihan, banyak organisasi menghadapi tantangan dalam menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas keuangan. Namun, pasca pelatihan, organisasi mulai menerapkan standar akuntansi yang lebih sistematis, sesuai dengan regulasi yang berlaku. Mereka juga mulai menyusun laporan keuangan yang lebih terstruktur, terbuka, dan dapat diakses oleh pihak-pihak terkait. Perubahan ini berkontribusi langsung pada peningkatan kepercayaan dari para stakeholder, termasuk donor, mitra kerja, dan masyarakat penerima manfaat, terhadap kredibilitas dan profesionalisme organisasi nirlaba yang bersangkutan.

3.2. Proses Pelaksanaan

3.2.1. Uraian Tentang Bagaimana Kegiatan Dilakukan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan yang beragam dan interaktif, disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan nyata yang dihadapi oleh organisasi nirlaba di wilayah Pandeglang dan Serang. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi praktis.

Pada tahap awal, dilakukan sesi ceramah yang disampaikan oleh fasilitator, dengan materi mengenai dasar-dasar pengelolaan keuangan, prinsip-prinsip akuntansi organisasi nirlaba, serta urgensi transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Sesi ini bertujuan untuk membekali peserta dengan pemahaman konseptual sebagai landasan bagi praktik yang akan dilakukan.

Selanjutnya, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengikuti diskusi studi kasus. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk menganalisis kasus nyata yang relevan dengan situasi di organisasi masing-masing. Melalui diskusi ini, terjadi pertukaran pengalaman dan ide solusi, yang tidak hanya memperkaya perspektif peserta tetapi juga memperkuat partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Sebagai penutup, dilakukan simulasi praktik penyusunan anggaran dan laporan keuangan dengan menggunakan perangkat lunak akuntansi. Peserta diberikan kesempatan untuk menerapkan langsung pengetahuan yang telah diperoleh. Simulasi ini sangat penting dalam menginternalisasi keterampilan dan memastikan bahwa peserta mampu mengimplementasikan teknik pengelolaan keuangan yang efektif dan profesional di lingkungan kerja mereka.

3.2.2. Indikator dan Tolak Ukur Keberhasilan

Keberhasilan program pengabdian ini dievaluasi berdasarkan kemampuan peserta dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama pelatihan. Indikator utama keberhasilan meliputi:

- Kemampuan peserta dalam menyusun anggaran dan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.
- Penggunaan perangkat lunak akuntansi secara mandiri dan efektif dalam proses pelaporan keuangan.
- Perubahan positif dalam sistem pengelolaan keuangan internal organisasi, seperti adanya sistem pelaporan yang lebih terstruktur, transparan, dan terdokumentasi dengan baik.
- Implementasi mekanisme audit internal sebagai bentuk pengawasan dan peningkatan akurasi laporan keuangan.

Untuk mengukur dampak jangka panjang, dilakukan evaluasi lanjutan (follow-up) beberapa bulan setelah pelatihan. Evaluasi ini mencakup aspek peningkatan transparansi, akuntabilitas, efisiensi penggunaan dana, serta pengaruh terhadap kepercayaan donor dan dukungan masyarakat terhadap organisasi yang bersangkutan.

3.3. Keunggulan dan Kelemahan

3.3.1. Kesesuaian dengan Kondisi Masyarakat

Pelatihan ini sangat relevan dengan kebutuhan organisasi nirlaba di Pandeglang dan Serang, yang umumnya menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Banyak dari organisasi tersebut memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan akuntansi serta akses terhadap teknologi informasi. Oleh karena itu, pelatihan ini menjadi solusi yang tepat dan aplikatif dalam meningkatkan kapasitas manajerial serta efisiensi penggunaan dana organisasi.

3.3.2. Tingkat Kesulitan Pelaksanaan dan Peluang Pengembangan

Meskipun pelatihan ini berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang perlu dicermati. Keterbatasan fasilitas teknologi dan durasi pelatihan yang relatif singkat menjadi kendala dalam proses transfer pengetahuan yang optimal. Sebagian peserta belum terbiasa menggunakan perangkat lunak akuntansi dan mengalami kesulitan dalam adaptasi teknologi.

Sebagai langkah pengembangan, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan lanjutan serta program pendampingan pasca pelatihan. Pendampingan dapat dilakukan secara periodik melalui sesi konsultasi, baik secara individu maupun kelompok, untuk memberikan dukungan teknis dan memastikan implementasi yang berkelanjutan terhadap keterampilan yang telah diajarkan.

4. KESIMPULAN

4.1. Ringkasan Hasil yang Diperoleh

Program pelatihan ini berhasil meningkatkan kapasitas pengelola organisasi nirlaba dalam hal pengelolaan dan pelaporan keuangan. Sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan terkait pengelolaan anggaran dan pembuatan laporan keuangan. Melalui penggunaan perangkat lunak akuntansi dan penerapan standar akuntansi yang berlaku, peserta kini lebih siap untuk menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam organisasi mereka. Hal ini terbukti melalui perubahan positif yang terjadi dalam proses internal pengelolaan keuangan organisasi nirlaba yang mengikuti pelatihan.

4.2. Kelebihan dan Kekurangan Kegiatan

Pelatihan ini memiliki beberapa kelebihan yang signifikan dalam mendukung peningkatan kapasitas organisasi nirlaba. Pendekatan praktis yang digunakan sangat relevan dengan kebutuhan nyata yang dihadapi oleh peserta. Metode berbasis studi kasus dan simulasi pengelolaan keuangan memberikan kesempatan kepada peserta untuk langsung mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks organisasi mereka masing-masing. Selain itu, tingkat interaktivitas yang tinggi melalui diskusi kelompok dan latihan praktik turut meningkatkan efektivitas pelatihan, sekaligus memperdalam pemahaman peserta terhadap konsep-konsep pengelolaan keuangan yang diajarkan. Kelebihan lainnya adalah peningkatan keterampilan peserta dalam penggunaan teknologi akuntansi modern, yang berpotensi mengoptimalkan pengelolaan keuangan organisasi secara lebih efisien dan transparan.

Namun demikian, pelatihan ini juga menghadapi beberapa kekurangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia, sehingga tidak semua aspek pengelolaan keuangan dapat dibahas secara mendalam, terutama bagi peserta yang belum memiliki dasar pengetahuan akuntansi yang memadai. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi menjadi kendala tersendiri. Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat lunak akuntansi yang diajarkan, baik karena kurangnya pengalaman dengan teknologi maupun karena tidak memiliki perangkat yang sesuai untuk latihan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan seperti pelatihan tambahan atau pendampingan untuk mengatasi hambatan tersebut dan memastikan keberlanjutan hasil pelatihan.

4.3. Saran untuk Pengembangan Selanjutnya

Agar hasil yang diperoleh dari pelatihan ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak jangka panjang, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan secara berkelanjutan dengan sesi tindak lanjut. Sesi lanjutan ini bertujuan untuk memberikan pendalaman terhadap topik-topik yang belum sepenuhnya dipahami oleh peserta selama pelatihan awal, serta menjawab permasalahan baru yang muncul saat peserta mulai menerapkan pengetahuan di organisasi masing-masing. Selain itu, pendampingan dan konsultasi lanjutan sangat diperlukan guna memastikan bahwa peserta mampu mengimplementasikan materi yang telah dipelajari secara efektif, khususnya dalam hal penggunaan perangkat lunak akuntansi dan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar. Untuk mendukung keberhasilan implementasi, peningkatan fasilitas teknologi serta akses yang lebih baik terhadap perangkat lunak akuntansi juga menjadi faktor penting, terutama bagi peserta yang mengalami kendala dalam

penggunaan teknologi. Dengan mengadopsi saran-saran ini, diharapkan program pelatihan tidak hanya memberikan manfaat sesaat, tetapi juga menjadi katalisator bagi peningkatan kapasitas organisasi nirlaba dalam mengelola keuangan secara lebih transparan, akuntabel, dan efisien.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agyei-Mensah, B. (2018). Impact of corporate governance attributes and financial reporting lag on corporate financial performance. *African Journal of Economic and Management Studies*, 9(3), 349-366. <https://doi.org/10.1108/ajems-08-2017-0205>
- Crawford, L., Morgan, G., & Cordery, C. (2017). Accountability and not-for-profit organisations: implications for developing international financial reporting standards. *Financial Accountability and Management*, 34(2), 181-205. <https://doi.org/10.1111/faam.12146>
- Domiter, M. and Marciszewska, A. (2018). Challenges for contemporary non-profit organizations – theoretical deliberations. *Management Sciences*, 23(1), 20-26. <https://doi.org/10.15611/ms.2018.1.03>
- Ghazali, N., Osman, A., & Ismail, R. (2022). Accountability through reporting: the case of foundations in malaysia. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 17(2), 37-68. <https://doi.org/10.24191/apmaj.v17i2-02>
- Gilchrist, D., West, A., & Zhang, Y. (2023). Barriers to the usefulness of non-profit financial statements: perspectives from key internal stakeholders. *Australian Accounting Review*, 33(2), 188-202. <https://doi.org/10.1111/auar.12401>
- Kober, R., Lee, J., & Ng, J. (2020). Australian not-for-profit sector views on the conceptual framework, accounting standards and accounting information. *Accounting and Finance*, 61(1), 1105-1138. <https://doi.org/10.1111/acfi.12605>
- Peprah, W. and Amponsem, I. (2021). The impact of computerization on financial reporting practice: the perspectives of international non-government organizations. *Open Journal of Accounting*, 10(03), 105-110. <https://doi.org/10.4236/ojacct.2021.103009>
- Rebetak, F. and Bartošová, V. (2021). Non-profit organization's endowment as a source of financing to improve its sustainability. *SHS Web of Conferences*, 91, 01027. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20219101027>
- Setyowati, A. and Prabowo, T. (2022). Implementation of 'hablumminannas' as islamic value budget planning in non profit organization: phenomenological studies. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 4(2), 183-208. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2022.4.2.10668>
- Ulwiyah, N., Fitri, A., Mutaqin, I., Widiyana, G., Putra, M., Wardani, I., ... & Asiah, S. (2023). Strategic management in non-profit organization. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 4(3), 352-357. <https://doi.org/10.55248/gengpi.2023.31642>
- Wisataone, V. (2019). Pelaksanaan fungsi hubungan masyarakat dan publisitas pada organisasi non-profit. *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 15(1), 15-27. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v15i1.24482>

